

## Pengelolaan Kurikulum Di Sekolah Dasar

Fan Irfani Lestari<sup>1</sup>, Iffah Jihan Ibtisamah<sup>2</sup>, Hanifah Cahya Kamila<sup>3</sup>, Rusi Rusmiati

Aliyyah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Djuanda Bogor, [faniirfani091@gmail.com](mailto:faniirfani091@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Djuanda Bogor, [jihansamah86@gmail.com](mailto:jihansamah86@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Djuanda Bogor, [cahyakamilahanifah@gmail.com](mailto:cahyakamilahanifah@gmail.com)

<sup>4</sup>Rusi Rusmiati Aliyyah, [rusi.rusmiati@unida.ac.id](mailto:rusi.rusmiati@unida.ac.id)

### ABSTRAK

Pengelolaan kurikulum merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar karena berperan penting dalam menjamin ketercapaian tujuan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di sekolah dasar, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara semi-terstruktur dan penyebaran kuesioner daring melalui aplikasi WhatsApp kepada 10 guru SD di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam perumusan dan pengembangan kurikulum melalui forum musyawarah dan komunitas belajar (Kombel). Tingkat kesesuaian antara kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas mencapai 90–100%, dengan guru menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Selain itu, mekanisme evaluasi dilakukan melalui supervisi kepala sekolah, refleksi guru, serta asesmen berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kurikulum di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antar pemangku kepentingan, fleksibilitas guru dalam menerapkan kurikulum, serta dukungan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan implementasi kebijakan pendidikan.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Kurikulum, Sekolah Dasar, Implementasi Pembelajaran, Evaluasi Kurikulum, Guru

### PENDAHULUAN

Pengelolaan kurikulum adalah inti dari proses pendidikan di setiap tingkatan, termasuk Sekolah Dasar (SD). Kurikulum, yang didefinisikan sebagai kerangka kerja terorganisir yang mengarahkan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian proses Pendidikan, berperan sebagai panduan untuk mencapai tujuan

pendidikan yang telah ditetapkan. Pada jenjang SD, pengelolaan kurikulum memiliki peran penting dalam membangun dasar pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan sosial siswa. Menurut (Hazimah et al., 2022) dalam pengelolaan kurikulum, diperlukan sifat yang fleksibel. Artinya, kurikulum harus dapat disesuaikan atau diubah sesuai dengan situasi, kondisi, serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, efektivitas sistem pendidikan sangat bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut dikelola.

Dalam konteks sekolah dasar, pengelolaan kurikulum tidak hanya bertujuan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan standar yang disampaikan, tetapi juga untuk menjamin bahwa kurikulum bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan beragam siswa, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat yang terus berubah. (Chaerunisa et al., 2023) Menyatakan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam jumlah maupun tingkatannya. Perubahan tersebut tercermin melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum di sekolah dasar sangat beragam, mulai dari adaptasi guru terhadap inovasi kurikulum baru, keterbatasan sumber daya, hingga perlunya pelibatan pemangku kepentingan (seperti orang tua dan komunitas) secara aktif. Guru dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam menerapkan kebijakan kurikulum pemerintah agar sesuai, terutama ketika menghadapi hambatan seperti keterbatasan fasilitas atau kesiapan tenaga pendidik.

Kurikulum sekolah Dasar disusun berdasarkan analisis bekal kompetensi yang ingin di capai (Enim & Sumatra, 2024). Oleh karena itu, penelitian tentang pengelolaan kurikulum di sekolah dasar sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan praktik-praktik terbaik, dan merumuskan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas penerapan kurikulum. Dengan pengelolaan yang optimal, kurikulum sekolah dasar diharapkan dapat menjadi lebih relevan, terarah, dan mampu membekali siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

### **1). Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik guru sekolah dasar terhadap pengelolaan kurikulum di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali data secara lebih bebas dan aktif, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

### **2). Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang guru dari beberapa sekolah dasar di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Komposisi partisipan terdiri dari 8 guru perempuan dan 2 guru laki-laki, dengan usia antara 23–27 tahun dan pengalaman mengajar 3–5 tahun. Adapun status sekolah tempat mereka mengajar terdiri dari 2 sekolah negeri dan 8 sekolah swasta. Guru-guru di sekolah tersebut terlibat aktif dalam kegiatan Komunitas Belajar sebagai wadah diskusi dan pengembangan kurikulum.

### **3). Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara daring melalui aplikasi WhatsApp, tanpa adanya pertemuan tatap muka. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 2–10 November 2025. Sebelum pelaksanaan, peneliti terlebih dahulu menghubungi para responden, yaitu guru-guru sekolah dasar, melalui grup WhatsApp sekolah untuk menjelaskan tujuan penelitian serta membagikan tautan Google Form yang berisi kuesioner penelitian. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang terdiri dari empat domain pertanyaan inti, meliputi: (1) Keterlibatan guru dalam perumusan dan pengembangan kurikulum (2) Kesesuaian antara kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas (3) Mekanisme pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum (4) Strategi atau metode penyesuaian Kurikulum.

### **4). Teknik Analisis Data**

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur via WhatsApp akan dianalisis menggunakan analisis data tematik (thematic analysis). Proses analisis diawali dengan tahap pengodean awal untuk memberi tanda atau label pada bagian data yang dianggap relevan. Setelah itu, dilakukan proses

pengembangan dan peninjauan tema guna menemukan pola-pola utama yang berkaitan dengan empat fokus pertanyaan inti, yaitu keterlibatan guru dalam perumusan dan pengembangan kurikulum, kesesuaian antara kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, mekanisme pemantauan serta evaluasi penerapan kurikulum, dan strategi atau metode penyesuaian kurikulum. Tema-tema yang dihasilkan kemudian dijabarkan secara jelas serta diperkuat dengan kutipan dari hasil wawancara yang mendukung. Selanjutnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk memberikan gambaran deskriptif yang mendalam mengenai praktik pengelolaan kurikulum di lapangan.

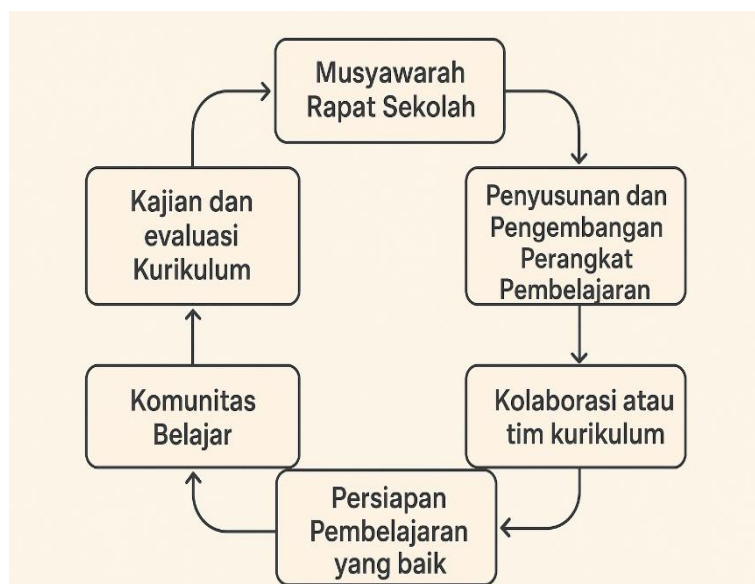
### **5). Aspek Etika Penelitian**

Penelitian ini menjunjung tinggi aspek etika dengan memastikan Persetujuan Berdasar Informasi (*Informed Consent*) dari setiap partisipan. Sebelum pengumpulan data, peneliti akan menjelaskan secara transparan tujuan, prosedur (via WhatsApp), dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Selain itu, Kerahasiaan dan data digital akan diamankan untuk memastikan perlindungan informasi. Prinsip-prinsip ini diterapkan untuk menjamin bahwa penelitian dilakukan secara etis, jujur, dan menghormati hak-hak partisipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keterlibatan Guru dalam Pengelolaan Kurikulum di Sekolah Dasar**

Menyajikan hasil analisis mengenai bentuk-bentuk utama keterlibatan aktif guru dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar. Berdasarkan data, keterlibatan guru diwujudkan melalui enam mekanisme kunci berikut:



**Gambar 1. Hasil analisis Data Keterlibatan Guru dalam Pengelolaan Kurikulum**

a) Musyawarah Rapat Sekolah

Forum ini berfungsi sebagai wadah untuk menyetujui arah kebijakan, kebutuhan, dan program pengembangan kurikulum serta pembelajaran di sekolah. Dalam rapat tersebut juga dibahas pembagian tugas, strategi penerapan kurikulum, dan tindak lanjut dari hasil evaluasi sebelumnya. Melalui diskusi bersama, keputusan yang diambil menjadi hasil kesepakatan bersama, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi seluruh warga sekolah. “Kami biasanya membahas kurikulum dalam rapat supaya semua guru punya pemahaman yang sama dan bisa jalan bareng,” ujar Bu Meila Nuramelia.

b) Penyusunan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Guru dan tim kurikulum menyusun Analisis Tingkat Penguasaan (ATP), modul pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Semua perangkat ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik, agar proses pembelajaran menjadi relevan, menarik, dan bermakna. “Kalau menyusun modul ajar, kami lihat dulu kemampuan anak-

anak di kelas. Jadi tidak semua sama persis dengan contoh dari pusat,” tutur Bu Dini Fitriani.

c) Kolaborasi atau Tim Kurikulum

Kerja sama aktif di antara para guru memungkinkan penyelarasan perangkat pembelajaran, berbagi ide, serta mengembangkan inovasi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, kerja sama ini dapat menciptakan peluang untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, atau teknologi digital. “Kami sering berbagi ide di grup guru, kadang ada yang share media belajar baru atau contoh proyek siswa,” ungkap Bu Lisnawatie.

d) Persiapan Pembelajaran yang Baik

Pendidik perlu merencanakan pembelajaran seperti menyiapkan strategi, media, dan asesmen agar pembelajaran efektif dan sesuai tujuan. “Sebelum mengajar, saya selalu buat catatan kecil tentang langkah dan alat bantu yang mau dipakai. Jadi di kelas bisa lebih siap,” kata Bu Saftiera Madya.

e) Komunitas Belajar

Inisiatif ini bertujuan untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Selain itu, berfungsi sebagai wadah bagi para guru untuk saling berbagi praktik terbaik, berdiskusi, dan terus meningkatkan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah agar guru dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik melalui peningkatan kapasitas diri. “Lewat komunitas belajar, kami bisa tukar pengalaman dan cari solusi bareng kalau ada kendala di kelas,” ujar ujar Pa Ahmad Jauhari.

f) Kajian dan Evaluasi Kurikulum

Tahap refleksi bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan kurikulum serta merancang perbaikan yang di perlukan. Kurikulum juga harus ditandai oleh sifat fleksibel dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai potensi sosial yang beragam. Pada akhirnya keberhasilan program evaluasi terkait dengan keberhasilan perencanaan (Tanjung et al., 2025).

“Biasanya setelah satu semester, kami adakan refleksi bareng. Dari situ ketahuan bagian mana yang harus diperbaiki,” ungkap Bu Qurrotu A’yunina.

## 2. Implementasi dan Tingkat Kesesuaian Kurikulum dengan Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Menampilkan hasil analisis yang menggambarkan tingkat kesesuaian dan prinsip implementasi kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari di Sekolah Dasar. Analisis menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dipandu oleh lima prinsip utama:



**Gambar 2. Hasil analisis Data Implementasi dan Tingkat Kesesuaian Kurikulum**

### a. Kesesuaian Tinggi

Pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan tujuan pendidikan nasional, visi sekolah, serta kebutuhan peserta didik. Guru memastikan setiap rencana pembelajaran di susun dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan capaian pembelajaran yang ingin di capai. “Saya selalu cek dulu apakah tujuan pembelajaran sudah nyambung sama ATP biar tidak melenceng,” ujar Bu Irma Safitri.

b. Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa

Menurut (Wulandari et al., 2025) Peserta didik merupakan komponen utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan karakter, minat, gaya belajar, serta kemampuan setiap siswa. Hal ini menunjukkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada kebutuhan individu. Keterpaduan Program Sekolah. “Kalau anaknya aktif, saya buat kegiatan lebih banyak diskusi. Tapi kalau pemalu, saya beri tugas yang bisa dikerjakan individu dulu,” jelas Bu Qurrotu A’yunina.

c. Kreativitas dan Pengembangan Bakat

kurikulum perlu di rancang agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide, berinovasi, dan mengasah potensi diri. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kreativitas melalui berbagai kegiatan, seperti proyek pembelajaran, kegiatan seni, maupun tantangan berpikir kritis yang di sesuaikan dengan minat siswa. Selain itu, Pengembangan diri juga bertujuan untuk membantu menumbuhkan bakat peserta didik. “Anak-anak saya beri kesempatan tampil di depan kelas supaya mereka berani dan percaya diri,” tutur Bu Deniya Puspitariani.

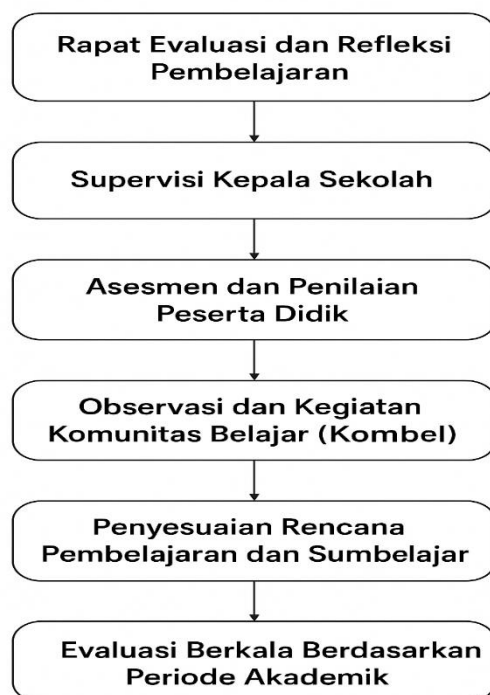
d. Fleksibilitas Pelaksanaan

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bersifat fleksibel dan dapat di sesuaikan dengan kondisi kelas, situasi sekolah, serta perkembangan peserta didik. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan waktu, Metode, atau media belajar pembelajaran agar proses pembelajaran tetap efektif. “Kalau listrik mati, saya ubah jadi pembelajaran di luar ruangan, misalnya observasi lingkungan,” kata Pa Erik Permana.

3. Mekanisme Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Merangkum hasil analisis data mengenai berbagai mekanisme yang diterapkan oleh Sekolah Dasar untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas

pelaksanaan pembelajaran. Proses pemantauan dan evaluasi tersebut terdiri dari enam tahapan dan kegiatan sebagai berikut:



**Gambar 3. Hasil analisis Data Mekanisme Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran**

a. Rapat Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Kegiatan ini dilakukan secara berkala oleh guru dan pihak sekolah untuk meninjau hasil proses pembelajaran. Oleh karena itu penting untuk menyelidiki pemahaman guru dan bagaimana mereka mempraktikannya karena bukan hanya elemen penting di sekolah tetapi juga unsur yang sangat penting dalam Pendidikan (Cobbinah & Eshun, 2021). “Kami selalu adakan rapat evaluasi tiap bulan untuk melihat perkembangan kelas,” ujar Bu Meila Nuramelia.

b. Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah untuk memantau, membimbing, dan memberikan masukan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran. (Marsidin, 2024) Mengemukakan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak dapat di pisahkan dari peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervise.

Tujuannya untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif, sesuai kurikulum, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. “Kepala sekolah sering masuk kelas untuk observasi dan memberi saran halus supaya kami berkembang,” ungkap Bu Nuraini Febrianti.

c. Asesmen dan Penilaian Peserta Didik

Proses asesmen merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai kemajuan belajar peserta didik. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti tes, observasi, proyek, dan portofolio. Hasil asesmen dimanfaatkan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran serta memberikan umpan balik bagi guru dan Siswa. “Saya lebih suka penilaian proyek karena bisa lihat kemampuan anak secara nyata,” tutur Bu Deniya Puspitariani.

d. Observasi dan Kegiatan Komunitas Belajar (Kombel)

Guru melaksanakan kegiatan observasi di kelas serta berdiskusi dalam komunitas belajar untuk saling bertukar praktik baik, pengalaman, dan hasil refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, para guru memiliki ruang kolaboratif untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Komunitas pembelajaran muncul sebagai pengalaman Bersama untuk pengembangan keterampilan (Zamiri, 2024). “Kadang juga kami membahas hasil observasi di Kombel, biar tahu strategi siapa yang paling efektif,” ujar Pa Ahmad Jauhari.

e. Penyesuaian Rencana Pembelajaran dan Sumber Belajar

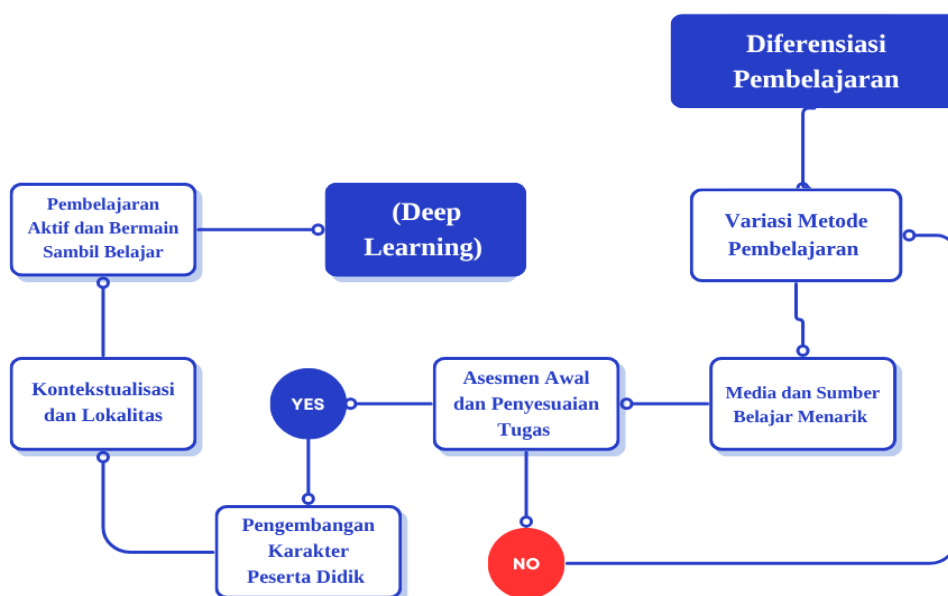
Berdasarkan hasil evaluasi, asesmen, dan refleksi, guru melakukan penyesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta sumber belajar agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan temuan dari hasil refleksi pembelajaran sebelumnya. “Kalau hasil evaluasi menunjukkan anak belum paham, saya ganti media belajar atau cara mengajarnya,” kata Bu Qurrotu A’yunina.

f. Evaluasi Berkala Berdasarkan Periode Akademik

Evaluasi menyeluruh dilaksanakan pada akhir periode akademik (misalnya setiap semester atau tahun ajaran). Kegiatan ini mencakup pencapaian program sekolah,

kinerja guru, perkembangan peserta didik, dan efektivitas pembelajaran, yang kemudian menjadi dasar perencanaan untuk periode berikutnya. Dengan demikian, pendidik berperan sebagai penuntun yang membantu peserta didik berkembang sesuai dengan potensi yang di milikinya (Annisa et al., 2023). "Setiap akhir semester kami duduk bareng, bahas target mana yang sudah tercapai," jelas Bu Lisnawatie.

4. **Strategi Diferensiasi dan Inovasi Pembelajaran dalam Penyesuaian Kurikulum terhadap Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik SD**



Gambar 4. Hasil analisis Data Strategi Diferensiasi dan Inovasi Pembelajaran

a. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran adalah strategi guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik. Siswa belajar untuk mengaitkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan cara memandang permasalahan dari sudut pandang yang lebih luas atau berbeda (Astria & Kusuma, 2023). "Saya bedakan tugas antara anak yang cepat tangkap dan yang butuh waktu lebih," jelas Bu Dini Fitriani.

b. Variasi metode pembelajaran

Guru menggunakan beragam metode seperti diskusi, demonstrasi, proyek, eksperimen, atau pembelajaran berbasis masalah. Setiap metode memiliki kekuatan yang berbeda dalam membantu siswa memahami konsep. Misalnya, diskusi mendorong berpikir kritis dan komunikasi, demonstrasi membantu pemahaman konkret, sementara proyek melatih tanggung jawab dan kolaborasi. Dalam pendekatan ini siswa akan aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dalam proses pembelajaran (Kurt & Sezek, 2021). "Kadang saya pakai permainan atau video supaya anak tidak bosan," kata Bu Meila Nuramelia.

c. Media dan Sumber Belajar

Penggunaan media dan sumber belajar yang beragam sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar. Media dapat berupa visual (gambar, peta konsep), audio (rekaman suara), video interaktif, animasi, simulasi digital, hingga permainan edukatif (edugames). Selain itu, sumber belajar bisa berasal dari lingkungan sekitar, narasumber lokal, atau platform digital. Media seperti sangat dibutuhkan agar anak sekolah dasar memiliki kualitas dari segala aspek yang saat ini dikenal dengan teknologi (Punggeti et al., 2024). Tujuannya adalah agar siswa belajar melalui berbagai indra dan konteks yang menarik, relevan, dan mudah dipahami sesuai karakteristik mereka. "Sekarang saya sering pakai video pendek dari YouTube atau buat sendiri pakai Canva," ujar Bu Saftiera Madya.

d. Asesmen Awal dan Penyesuaian Tugas

Asesmen awal (diagnostik) dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan gaya belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat

menyesuaikan tugas, strategi, atau bantuan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Misalnya, siswa yang sudah menguasai materi dasar dapat diberi tugas lanjutan, sedangkan siswa yang belum paham diberikan kegiatan remedial. Proses ini memastikan setiap peserta didik belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan aktualnya. "Sebelum mulai, saya suka kasih pertanyaan ringan biar tahu sejauh mana pemahaman mereka," tutur Bu Nuraini Febrianti.

e. Pengembangan Karakter Peserta Didik

(Suriani, 2022) Menyatakan bahwa Dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua atau peserta didik itu sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam untuk mengetahui atau menguasai karakter peserta didik. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan empati. "Kalau anak kerja kelompok, saya nilai juga sikap dan tanggung jawabnya," ujar Bu Deniya Puspitariani.

f. Kontekstual dan Lokalitas

Pembelajaran kontekstual berfokus pada keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata yang di alami siswa, sedangkan pendekatan lokalitas menekankan memanfaatkan budaya, tradisi, serta kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Misalnya, pada pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat menulis teks deskriptif tentang pasar tradisional di daerahnya. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan membangun identitas budaya siswa, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan sekitar. "Waktu belajar menulis, anak-anak saya minta deskripsikan pasar tradisional dekat rumah," jelas Pa Erik Permana.

g. Pembelajaran aktif dan Bermain sambil Belajar

Menurut (Parker et al., 2022) Rendahnya penyerapan di sekolah kemungkinan di sebabkan oleh perbedaan persepsi tentang bermain dan belajar, Oleh karena itu guru harus menggunakan aktivitas yang melibatkan gerak, kreativitas, kolaborasi, dan permainan edukatif. Aktivitas seperti permainan edukatif, simulasi, eksperimen, dan proyek kelompok dapat meningkatkan motivasi dan retensi pemahaman. "Saya sering pakai permainan tebak kata supaya belajar terasa seru," kata guru perempuan. "Saya sering pakai permainan tebak kata supaya belajar terasa seru," kata Bu Qurrotu A'yunina.

h. Pembelajaran Mendalam ( Deep Learning)

Fokus pada pemahaman konsep secara mendalam dan berkelanjutan, bukan sekadar menghafal. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. (Akmal et al., 2025) Menyatakan bahwa di dalam era pendidikan era modern ini metode pembelajaran interaktif berpusat pada siswa, Oleh karena itu Deep learning juga mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi. "Saya tidak mau anak cuma hafal, tapi paham kenapa itu penting," ungkap Bu Irma Safitri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum di Sekolah Dasar berjalan efektif karena melibatkan partisipasi aktif guru dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keterlibatan guru dalam perumusan kurikulum melalui kegiatan musyawarah dan komunitas belajar menjadi faktor utama yang memastikan relevansi materi dengan kebutuhan siswa. Selain itu, tingkat kesesuaian antara kurikulum dan pembelajaran di kelas yang tinggi (90–100%) menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan kebijakan kurikulum dengan kondisi nyata di lapangan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi kepala sekolah, asesmen formatif, dan refleksi rutin, yang membantu menjaga kualitas implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (PjBL), dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menjadi bentuk nyata penerapan pendekatan student-centered learning. Secara umum, keberhasilan pengelolaan kurikulum di SD dipengaruhi oleh kolaborasi yang baik antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk pengembangan ke depan, sekolah diharapkan terus memperkuat sistem supervisi, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan kurikulum, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi pendidikan agar pengelolaan kurikulum semakin adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini juga memiliki beberapa batasan, di antaranya jumlah partisipan yang terbatas, rentang usia guru yang relatif homogen, serta pengumpulan data yang dilakukan secara daring melalui WhatsApp, yang mungkin memengaruhi kedalaman informasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah partisipan, melibatkan wilayah sekolah yang lebih beragam, serta menggunakan teknik pengumpulan data tambahan seperti observasi langsung atau wawancara tatap muka untuk memperkaya temuan.

## REFERENSI

- Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). *Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review ( SLR )*. 8.
- Annisa, D., Elsola, N., & Nisa, A. F. (2023). *Pembelajaran Diferensiasi Menggunakan Media Monas Rumbel ( Monopoli Nasionalisme Dan Rumah Belajar ) untuk Mewujudkan Merdeka Belajar*. 46–56.
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112–119.
- Chaerunisa, F., Pebriyana, L., & Agustin, S. P. (2023). *Pengelola Kurikulum dan Sarana Prasarana sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*. 6(2008), 774–781.
- Cobbinah, J. E., & Eshun, E. S. (2021). *School Self-Evaluation and the Nature of Support System for Basic Schools in Ghana*. <https://doi.org/10.1177/21582440211022732>
- Enim, M., & Sumatra, S. (2024). *Independent Curriculum Based Learning Management in Primary School Education Units*. 3(1), 1–8.
- Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., & Azizah, S. N. (2022). *Pengelolaan kurikulum dan sarana prasarana sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar*. 9(2), 121–129.
- Kurt, U., & Sezek, F. (2021). *Investigation of the Effect of Different Teaching Methods on Students ' Engagement and Scientific Process Skills \**. 17(3), 0–2.  
<https://doi.org/10.29329/ijpe.2021.346.6>
- Marsidin, S. (2024). *The Influence of Managerial Competence and Supervision on School Principals and Teacher Professionalism*. 8(2), 962–976.
- Parker, R., Thomsen, B. S., Berry, A., Craig, C. J., & Backman, J. S. (2022). *Learning Through Play at School – A Framework for Policy and Practice*. 7(February), 1–12.

<https://doi.org/10.3389/feduc.2022.751801>

Punggeti, R. N., Rukmini, A., & Intes, A. (2024). *The Use of ICT as a Resource and Media for Modern 21st Century Learning in Primary Schools*. 3(April), 13–28.

Suriani, A. I. (2022). Kebijakan literasi digital bagi pengembangan karakter peserta didik. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 54–64.

Tanjung, B. H., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). EVALUASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN: TINJAUAN SISTEMAIK LITERATUR DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 220–234.

Wulandari, I. N., H, O. K. D., Salsabila, R., Putra, L. V., & Izak, Y. (2025). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sekolah Dasar melalui Pengelolaan Kurikulum*. 1(2), 107–113.

<https://doi.org/10.55123/didik.v1i2.218>

Zamiri, M. (2024). *administrative sciences Strategies , Methods , and Supports for Developing Skills within Learning Communities : A Systematic Review of the Literature*.